

**DAMPAK KEBIJAKAN *INTERNATIONAL TRIPARTITE RUBBER COUNCIL*
DALAM MEMBATASI KUOTA EKSPOR KARET ALAM
TERHADAP INDONESIA**

Andresta Welatama
Email: Weandresta@gmail.com

Pembimbing:
Saiman Pakpahan, S.IP, M.Si

Program Studi Ilmu Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau

Kampus Bina Widya JL. HR. Subrantas Km. 12,5 Simp. Baru Pekanbaru 28294
Telp/Fax. 0761- 63277

Abstract

This research explain about Impact of International Tripartite Rubber Council policy in limiting rubber export quota to Indonesian economy limiting export quotas and rubber production during October 2012 until March 2013. The implementation of quota restrictions aims to increase the price of natural rubber that has dropped dramatically since December 2010. In this research the authors use the perspective of pluralism. International Relations is a study of the interaction between several actors participating in international politics that include countries, international organizations, non-governmental organizations, sub-national entities such as bureaucracy and the domestic government as well as individuals. Given the pluralist perspective that has been put forward, the level of analysis used by the author is the level of group behavior analysis. In this study the authors use the theory of international organizations. International organizations in the economic field that can be defined as a sustainable formal structure whose formation is based on agreements between its members (government and non-government) from two or more sovereign states with the aim of achieving the common goals of its members. It can be concluded from this research that the impact of International Tripartite Rubber Council's is not able to increase long-term rubber price, rubber price can only increase when the policy is running because of low demand of export destination country.

Keywords : *ITRC (International Tripartite Rubber Council), Natural Rubber, Quota restrictions, Increase the price of rubber*

Pendahuluan

Sektor pertanian di Indonesia mempunyai peranan yang cukup penting dalam kegiatan perekonomian, hal ini dapat dilihat dari kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) yang cukup besar yaitu sekitar 13,38 % pada tahun 2014 atau merupakan urutan kedua setelah sektor Industri Pengolahan. Pada waktu krisis ekonomi, sektor pertanian merupakan sektor yang cukup kuat menghadapi goncangan ekonomi dan ternyata dapat diandalkan dalam pemulihan perekonomian nasional. Salah satu sub sektor yang cukup besar potensinya adalah sub sektor perkebunan.

Meskipun kontribusi sub sektor perkebunan dalam PDB belum terlalu besar yaitu sekitar 3,77 % pada tahun 2014 atau merupakan urutan ketiga di sektor ini merupakan penyedia bahan baku untuk sektor industri, penyerap tenaga kerja, dan penghasil *devisa*.

Karet merupakan salah satu komoditi hasil perkebunan yang mempunyai peran yang cukup penting dalam kegiatan perekonomian di Indonesia. Karet juga salah satu komoditi ekspor Indonesia yang cukup penting sebagai penghasil *devisa* negara di luar minyak dan gas. 83,46 % produksi karet alam Indonesia di ekspor kemancanegara dan hanya sebagian kecil yang dikonsumsi dalam negeri.

Thailand bersama Indonesia merupakan dua negara eksportir utama karet 2015. Berdasarkan data

ekspor karet dunia yang bersumber dari Comtrade, semenjak tahun 2007 sampai 2015 Thailand merupakan eksportir utama dengan pangsa pasar ekspor mencapai 40 persen, sedangkan Indonesia sekitar 25 persen. Selain Thailand dan Indonesia, negara lain yang merupakan eksportir utama produk karet adalah Malaysia dengan pangsa sekitar 10 persen dan Vietnam dengan pangsa sekitar 7 persen selama 2007 sampai saat 2015.¹ Berdasarkan data tersebut terlihat bahwa ekspor karet sangat didominasi negara ASEAN dengan pangsa mencapai sekitar 85 persen selama tahun 2007 sampai 2015.

Perkembangan produksi karet di Indonesia selama tiga tahun terakhir meningkat. Pada tahun 2013 produksi karet mencapai 3,24 juta ton. Pada tahun 2014 produksi karet menurun sekitar 2,60 % atau menjadi 3,15 juta ton. Pada tahun 2015 produksi karet meningkat sebesar 2,49 %, atau menjadi 3,23 juta ton.

Pada tahun 2013 produksi karet terbesar terdapat di provinsi Sumatera Selatan yaitu sebesar 932,50 ribu ton yang berarti sekitar 28,80 % dari total produksi karet Indonesia. Provinsi lain yang juga merupakan penghasil karet yang cukup besar yakni Sumatera Utara sebesar 448,97 ribu ton (13,86%), Riau sebesar 324,21 ribu ton (10,01%), Jambi sebesar 270,25 (8,35%) ribu ton dan Kalimantan Barat sebesar 239,42 ribu ton (7,40%). Persentase produksi karet yang diusahakan oleh perkebunan

¹ World Integrated Trade Solution (WITS), 2015. Trade Statistic. UN-Comtrade, Geneva.

Diunduh melalui wits.worldbank.org pada 1 Mei 2015.

rakyat selama periode tahun 2013 yakni sebesar 82,03 persen, perkebunan besar negara 7,90 persen, dan perkebunan besar swasta sebesar 10,07 persen.

Perkembangan nilai ekspor karet Indonesia mengalami tren fluktuasi. Terjadinya pergerakan kenaikan yang cukup signifikan di tahun 2010 mencapai 32,12 persen. Nilai ekspor karet Indonesia pada umumnya terus meningkat di tahun 2001 US\$ 57.361.000.000.

Pada tahun 2002 peningkatan mencapai 3,15 persen atau senilai US\$ 56.166.000.000.² Di tahun 2003 terjadi kenaikan US\$ 64.108.000.000 sebanyak 8,35 persen dan terus naik hingga 19,00 persen, Di tahun 2009 terjadi penurunan di karenakan krisis yang terjadi di Amerika Serikat dan berdampak ke perekonomian di negara berkembang, khususnya Indonesia. Nilai ekspor karet Indonesia pada tahun 2009 mengalami penurunan hingga -14,30 persen.

Ekspor karet Indonesia secara umum dibagi dalam dua jenis yaitu karet alam dan karet sintetis, Selama tiga tahun terakhir ekspor karet alam berfluktuasi. Tahun 2013 volume ekspor karet alam Indonesia mencapai 2,70 juta ton dan nilainya mencapai US\$ 6.906,95 juta, pada tahun 2014 ekspor karet alam mengalami penurunan sebesar 2,91 persen yakni menjadi 2,62 juta ton dengan nilai mencapai sebesar US\$ 4.741,49 juta, dan tahun 2015 volume

ekspor karet alam mengalami peningkatan 0,26 persen yaitu menjadi 2,63 juta ton dengan nilai US\$ 3 699 juta.³

Menurun dan rendahnya volume ekspor karet alam tahun 2012 disebabkan karena melemahnya ekonomi China. Nilai ekspor dan impor China pada tahun 2012 melampaui Amerika Serikat dengan angka mencapai USD 3,87 triliun, dan menurut Departemen Perdagangan Amerika Serikat, total nilai perdagangan Amerika Serikat sebesar USD 3,82 triliun.

Menilik neraca perdagangan ekspor dan impor China juga surplus sebesar USD 231,1 miliar, sementara Amerika Serikat mengalami defisit perdagangan USD 727,9 miliar. Jim O'Neill, *Econom Goldman Sachs Group inc*, mengatakan bahwa munculnya China sebagai negara perdagangan terbesar di dunia memberi pengaruh pada perdagangan Global.⁴

Pertumbuhan ekonomi China rata-rata 9,9 persen pertahun sejak 1978 sampai 2012. Menurut data Bank Dunia, walaupun pada tahun 2012 total perdagangan ekspor impor China lebih banyak, perekonomian Amerika Serikat mencapai dua kali lipat ukuran China. Jika pada tahun 2011 *produk domestik bruto* (PDB) Amerika Serikat mencapai 15 triliun dollar AS, *produk domestik bruto* (PDB) China hanya sebesar 7,3 triliun dolar Amerika Serikat.

² Badan pusat statistik, Statistik Perkebunan Karet Indonesia tahun 2014

³Diolah dari Badan Pusat Statistik Indonesia, *Statistik Karet Indonesia 2015* hal.19 dan Direktorat Jenderal Perkebunan Indonesia,

Statistik Perkebunan Indonesia Tree Crop Estate Statistic of Indonesia 2013-2015,hal.5

⁴Ibid

Negara yang tergabung dalam produsen karet yaitu *International Tripartite Rubber Council* (ITRC) dominasi ekspor karet negara ASEAN khususnya Thailand, Indonesia dan Malaysia membentuk organisasi kerjasama komoditas yang mengatur kebijakan untuk mengurangi volume ekspor karet alam dari ketiga negara sebanyak 300.000 ton. Hal tersebut dilatar belakangi dengan memburuknya harga karet sepanjang 8 bulan pertama 2012 sampai mencapai USD 2,5 /kg (dibulan Agustus) atau turun 28% (ytd) dari awal tahun 2012 di angka USD 3,2/kg. Indonesia mendapatkan jatah pengurangan ekspor sebesar 117.000 ton, Thailand sekitar 140.000 ton, Malaysia 43.000 ton.⁵ Saat ini harga karet (pasar rubber Tokyo) sudah berada di level USD 3,3/kg, untuk terus menjaga stabilitas harga karet, *International Tripartite Rubber Council* (ITRC) akan meminta Vietnam untuk ikut bergabung. Pasalnya, secara statistik produksi karet Vietnam juga mempunyai porsi yang cukup tinggi di kawasan Asia Tenggara (pada tahun 2012 mencapai 860.000 ton).

Indonesia bersama dengan negara anggota ITRC melakukan pembatasan produksi karet selama oktober 2012 maret 2013. Pelaksanaan pembatasan produksi tersebut bertujuan untuk meningkatkan harga jual karet alam yang turun drastis semenjak

Desember 2010. Adapun pelaksanaan pembatasan produksi tersebut telah berhasil meningkatkan harga karet alam gabungan Indonesia, Malaysia, dan Thailand dari USD 2,54 per menjadi USD 2,9 per kg pada awal Desember 2012. Namun dampak sebenarnya dari kegiatan pembatasan produksi tersebut tidak signifikan.

Berbeda dengan dampak sebelumnya pelaksanaan pembatasan kuota karet yang di berlakukan oktober 2012 maret 2013 berdampak positif dan meningkatkan harga karet alam USD 7,5 cent per pound atau mengalami peningkatan 5% dimana harga karet alam mencapai USD 149,85 cent per pound.⁶ Namun setelah itu turun USD 134 cent per pound pada februari 2013 dan terus menurun hingga mencapai USD 59,51 cent per pound di bulan September 2015.

Data perubahan harga karet dan pelaksanaan pembatasan kuota ternyata juga tidak terlalu baik berdasarkan analisis regresi. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa pelaksanaan kuota produksi karet selama Oktober 2012 - Maret 2013 telah meningkatkan harga karet sebesar US\$ 46 cent per pound dibandingkan harga rata-rata selama Oktober 2000-September 2015.⁷ Namun setelah pelaksanaan kuota produksi, harga karet alam rata-rata di Indonesia, Malaysia dan Thailand turun sebesar US\$ 3,3 cent per pound setiap bulan.

⁵Commodities Insight.2013. Konsumsi Karet Alam Indonesia.Volume 1, januari 2013. PT. Bank Mandiri (Persero)

⁶Amri, A.B. Desember 2012. Harga karet naik usai ekspor dibatasi di 3

negara.Kontan.Diakses melalui <http://m.kontan.co.id/news/harga-karet-naik-usaiekspor-dibatasi-di-3-negara> pada November 2015.

⁷Ibid. hal 3

Harga karet turun, kembali jatuh hampir setengahnya. Penurunan tersebut terus terjadi hingga 2015, dimana harga karet kembali turun hingga 1,99 persen untuk pemesanan di tahun 2015.⁸ Setelah kontrak pengiriman juni 2014 ¥ 256,50 /kg (US\$2.448/Kg metrik ton) kembali menurun di tahun 2015 menjadi ¥ 200 /kg. Terjadinya perihal tersebut, perekonomian Indonesia dibidang industri karet terkena dampak yang signifikan, pemerintah Indonesia tetap berusaha membantu untuk menstabilkan harga karet agar dapat normal kembali, sepatutnya dengan kebijakan *International Rubber Tripartite Council* (ITRC) dan harapan mampu meningkatkan harga karet dan konsumsi domestik.

Karet merupakan salah satu komoditi perkebunan yang memberikan pengaruh yang besar dalam perekonomian Indonesia, hal tersebut di tunjukkan dengan kontribusi dalam produk domestik bruto (PDB), di sisi lain sektor ini merupakan salah satu sub sektor andalan Indonesia. Untuk itu perhatian pemerintah Indonesia sangat diperlukan dalam pengembangan produksi karet Indonesia, Hal yang tidak kalah penting adalah adanya stabilitas karet. Penurunan harga karet di tingkat petani berdampak pada penurunan daya beli dan kesejahteraan petani. Kondisi ini berpengaruh apabila terus berlangsung dalam jangka waktu yang lama, terdapat kemungkinan

akan terjadi penurunan produksi karet dalam negeri. Selain stabilitas dan peningkatan harga karet, pengembangan industri pengolahan karet perlu ditingkatkan.

Metode Penelitian

Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah untuk memahami dan menafsirkan sebuah perilaku atau interaksi sosial. Dalam penelitian kualitatif, Peneliti berfungsi sebagai instrument peneliti (*researcher is the data gathering instrument*). Data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif lebih berupa kata kata, gambar-gambar atau objek, dan bukan angka-angka. Kelompok atau objek yang diteliti dalam penelitian kualitatif biasanya kecil dan tidak ditentukan secara acak.

Penelitian kualitatif ditujukan untuk menghasilkan data non-numerik, yakni data-data yang sifatnya verbal.⁹ Jadi penelitian kualitatif tidak mengumpulkan data-data hasil pengukuran. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif bervariasi. Informasi atau data-data yang telah terkumpul melalui metode pengumpulan data itu kemudian dianalisis secara interpretif, subjektif, impresionistik, atau bahkan diagnostik. Penelitian kualitatif tidak lazim menggunakan analisis data secara statistik, karena penelitian ini tidak dimaksudkan untuk mengukur, melainkan memahami perilaku.

⁸ PT Perkebunan Nusantara IX (PTPN IX). 2015. Harga karet 8 April: Jatuh Ke Bawah 200 Yen/Kg. Berita. Semarang. Diunduh melalui www.bumn.go.id pada 1 Mei 2015.

⁹Umar Suryadi Bakry. 2015. Metode Penelitian Hubungan Internasional, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2016.

Fungsi dari metode penelitian analisis dalam penelitian ini yaitu untuk menganalisa dan menginterpretasikan data-data mengenai dampak kebijakan *International Tripartite Rubber Council* (ITRC) terhadap karet alam Indonesia.

Hasil penelitian

1.1 Kondisi Industri Karet Indonesia setelah penerapan kebijakan *International Tripartite Rubber Council* (ITRC)

Pada waktu krisis ekonomi, sektor pertanian merupakan sektor yang cukup kuat menghadapi goncangan ekonomi dan dapat diandalkan dalam pemulihan perekonomian nasional.

Salah satu sub sektor yang cukup besar potensinya adalah sub sektor perkebunan. industri, penyerap tenaga kerja, dan penghasil *devisa*.

Hal yang tidak kalah penting adalah adanya stabilitas karet. Penurunan harga karet di tingkat petani berdampak pada penurunan daya beli dan kesejahteraan petani. Kondisi ini berpengaruh apabila terus berlangsung dalam jangka waktu yang lama, terdapat kemungkinan akan terjadi penurunan produksi karet dalam negeri.

Selain stabilitas dan peningkatan harga karet, pengembangan industri pengolahan karet perlu ditingkatkan karena terkena dampak yang signifikan.

1.2 Volume ekspor Indonesia

Volume Ekspor Karet Indonesia tahun 2011 – 2015 (Dalam Ribu Ton)

Tahun	Jumlah
2011	2.555,70

2012	2.444,40
2013	2.702,00
2014	2.623,50
2015	2.630,3

Sumber: Diolah dari Badan Pusat Statistik Indonesia, *Statistik Karet Indonesia 2015* hal.19 dan Direktorat Jenderal Perkebunan Indonesia, *Statistik Perkebunan Indonesia Tree Crop Estate Statistic of Indonesia 2013-2015*, hal.5

Volume ekspor yang kembali turun ke level rendah, sehingga dampak kebijakan dari ITRC jelas tidak signifikan untuk meningkatkan harga karet dan nilai tukar petani. Karena dampaknya tidak mampu berjalan dengan lama, hanya bertahan selama tahun 2013 dan terus turun hingga 2015.

Pelaksanaan pembatasan produksi tersebut hanya berhasil meningkatkan harga karet alam gabungan Indonesia, Malaysia, dan Thailand dari USD 2,54 per menjadi USD 2,9 per kg pada awal desember 2012 hingga maret 2013.

1.3 Dampak kebijakan *International Tripartite Rubber Council* (ITRC) terhadap karet alam Indonesia

Secara persentase, pengusaha Indonesia sudah berkomitmen mengurangi produksi sebesar 10 persen. Sementara itu, pada minggu kedua 2014, harga komoditi karet di Padang Lawas Utara turun Rp.1.500,- per kg. Dimana harga karet berada pada kisaran Rp.8.500,- dari sebelumnya Rp.10.000,- per kilogram. Penurunan harga getah yang terjadi ini sangat mempengaruhi ekonomi masyarakat daerah. Kemungkinan penurunan harga getah

ini disebabkan oleh curah hujan yang cukup tinggi serta pengaruh dari pergantian tahun.

Merujuk kembali pasar berjangka karet dunia, harga karet menanjak naik. Pemicunya adalah naiknya penjualan mobil di beberapa negara memberikan efek terhadap harga karet yang dibutuhkan untuk pembuatan ban mobil. Di Tokyo harga karet melanjutkan pemulihan harga setelah berada di level terendah. Naiknya optimisme pertumbuhan ekonomi global membuat harga komoditas menguat. Sehingga kontrak harga karet untuk pengiriman juni 2014 di bursa berjangka *Tokyo Commodity Exchange* naik 0,3 persen menjadi ¥ 256,4 per kilogram (US\$2.448 per metrik ton). Ini merupakan penutupan harga tertinggi dalam seminggu.

Harga karet yang memperlihatkan outlook positif mengikuti pertumbuhan global. Mata uang Jepang Yen melemah untuk hari ketiga menjadi 104,92 per US\$. Pelemahan ini meningkatkan daya tarik kontrak pembelian komoditas dalam mata uang Jepang. Sementara itu, penjualan ban di Jepang meningkat 11% menjadi 3,8 juta unit di bulan Desember dari tahun sebelumnya. Sementara itu, harga karet untuk pengiriman Mei di Shanghai Futures Exchange naik 0,5% menjadi 16.775 yuan (US\$ 2.768) per ton. Sedangkan di Thailand, harga karet free on board (FOB) naik 0,3% menjadi 77,75 baht (US\$ 2,36) per kilogram.

Sementara itu, harga ekspor karet Indonesia jenis SIR 20 di bursa Singapura turun ke level terendah sejak 2013 menjadi US\$2.083 per kg

untuk pengapalan Februari. Penurunan harga itu disebabkan melemahnya permintaan, khususnya dari negara konsumen utama karet alam di tengah terjadinya kelebihan pasokan atau *over supply*.

Melemahnya permintaan itu sendiri merupakan dampak dari kekhawatiran akan pelemahan yang lebih dalam atas pertumbuhan ekonomi China, yang merupakan salah satu konsumen utama. Stok karet di Shanghai diinformasikan meningkat 1,8 persen menjadi 160.260 ton juga menjadi penyebab melemahnya permintaan. Permintaan semakin melemah karena pembeli China juga mulai mengurangi pembelian.

Kesimpulan

Kondisi karet alam beberapa tahun belakangan ini cenderung turun drastis karena dampak melemahnya perekonomian negara tujuan ekspor utama. Melemahnya perekonomian tersebut berawal dari terjadinya krisis perekonomian Amerika Serikat yang terjadi pada tahun 2008. Krisis ekonomi Amerika Serikat memiliki dampak terhadap sektor keuangan domestik, kondisi perekonomian Global serta gejolak harga yang selanjutnya memberi dampak terhadap perekonomian domestik.

Krisis ekonomi Amerika Serikat memberikan dampak langsung dan tidak langsung bagi perekonomian Indonesia. Pada akhirnya, dampaknya terhadap ekonomi domestik akan terasa pada sektor riil dimana volume dan nilai ekspor dapat mengalami penurunan, investasi menurun dan pendapatan masyarakat melemah. Adanya perlambatan perekonomian dan

gejolak inflasi akan berpengaruh kepada tingkat kesejahteraan masyarakat karena nilai jual petani yang sangat murah.

Dikalangan petani, harga karet alam berkisar antara Rp.5.000-7.500 per kg. dengan harga murah seperti itu petani harus tetap bertahan untuk menghidupi keluarga mereka, sementara kebutuhan pokok meningkat. Karet merupakan salah satu komoditi perkebunan yang memberikan pengaruh yang besar dalam perekonomian Indonesia, hal tersebut di tunjukkan dengan kontribusi dalam produk domestik bruto, di sisi lain sektor ini merupakan salah satu sub sektor andalan Indonesia. Untuk itu perhatian pemerintah Indonesia sangat diperlukan dalam pengembangan produksi karet Indonesia Hal yang tidak kalah penting adalah adanya stabilitas karet.

Jika kondisi ini terus berlangsung dalam jangka waktu yang lama, terdapat kemungkinan akan terjadi penurunan produksi karet dalam negeri. Selain stabilitas dan peningkatan harga karet, pengembangan industri pengolahan karet perlu ditingkatkan. Agar perekonomian dan pendapatan devisa negara Indonesia meningkat, pemerintah harus bekerja lebih keras lagi untuk meningkatkan kualitas karet Indonesia dan mencari cara agar tidak terjadinya penumpukkan stok lokal karet alam yang membuat para petani karet Indonesia semakin miskin karena tidak memiliki mata pencaharian.

DAFTAR PUSTAKA

**ANALISIS PERMINTAAN
EKSPOR KARET ALAM**

INDONESIA DI NEGARA CINA,
ELLA HAPSARI HENDRATNO.,
[http://repository.
ipb. ac .id
/bitstream /handle](http://repository.ipb.ac.id/bitstream/handle)

Anwar, Chairil. 2014. *Jurnal penelitian karet: Indonesian Journal Of Natural Rubber Research*. CV. Mitra Karya

Badan pusat statistik, *Statistik Perkebunan Karet Indonesia tahun 2014*

Bakry, Umar Suryadi. 2015. *Metode Penelitian Hubungan Internasional*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2016.

B.kadar, *The Commodity Pattern of east-West Trade*, Acta Oeconomica, vol. 18, no.2 (1997),pp. 153-165, Akademiai

Kiado, <http://www.jstor.org/stable/40728528>, diakses pada 3 agustus 2017

Diolah dari Badan Pusat Statistik Indonesia, *Statistik Karet Indonesia 2015* hal.19 dan Direktorat Jenderal Perkebunan Indonesia, *Statistik Perkebunan Indonesia Tree Crop Estate Statistic of Indonesia 2013-2015*

Jurnal Teknologi Industri dan Hasil Pertanian, 2014. *Jurnal Teknologi & Industri Hasil Pertanian*, Published Teknologi Hasil Pertanian.

M.Saeri. 2012. *Jurnal Transnasional: Teori Hubungan Internasional Sebuah Pendekatan Paradigmatik*